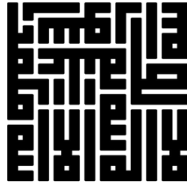




AHMED HULUSI

KEBANGKITAN BESAR



KEBANGKITAN BESAR

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahilan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid "***La ilaha illallah; Muhammad Rasulallah***" yang bermakna,

"Tidak ada konsep yang disebut 'tuhan', yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah *Rasul* dari faham ini."

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari *Rasul* Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu *Rasul* Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.

Seperti semua buku saya yang lainnya, buku ini bebas-salin.
Selama kandungannya tetap sama dengan aslinya,
buku ini boleh dicetak, direproduksi, diterbitkan dan diterjemahkan.
Untuk ilmu Allah, tidak mengharapkan balasan.

Hak Cipta © 2023, **Ahmed Hulusi**
Hak Cipta dilindungi undang-undang

KEBANGKITAN BESAR

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

Diterjemahkan:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA

“Samakah orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Al-Qur’an 39:9

“Bertanya itu setengah dari ilmu”

Muhammad (saw)

“Orang-orang yang tidak bisa melihat tidak pernah bisa tahu bagaimana rasanya bisa melihat! Karenanya, jangan biarkan tuduhan dari mereka yang buta menghalangi mereka yang punya mata...”

Ahmed Hulusi

CATATAN PENERJEMAH

Buku ini merangkum ajaran primer dan paling pokok dari Sufisme – bahwa segala sesuatu yang wujud adalah cerminan dari Yang Agung, manifestasi dari Nama-nama Allah.

Jika seseorang mulai melihat dunia melalui lensa ini, yakni tidak sebagai bidang entitas fisik semata, melainkan sebagai tayangan besar dari manifestasi-manifestasi agung, sesuatu yang mendalam pada dirinya akan terjadi. Gagasan untuk menilai dan mengkritisi akan pudar sama sekali. Jika seseorang berkesimpulan bahwa segala sesuatu dan setiap orang merupakan manifestasi dari Yang Esa – tak ada yang lain – maka sangat mencolok bahwa sejatinya diri juga tak lain dari ekspresi Yang Esa ini. Jika medan kecerdasan dan energi yang tak nampak ini, yang oleh para ilmuwan dewasa ini disebut nonlokalitas, menghubungkan segala sesuatu kepada segala sesuatu di jagat raya, maka menilai bentuk apapun sama saja dengan menilai Sang Maha Agung, atau lebih tepatnya, menilai hakikat diri.

Melihat wujud dari perspektif ini, orang akan mulai mengapresiasi semua bentuk dan cerminan dari Yang Esa, lupa akan keyakinan yang terkondisikan, prasangka, label-label dan identifikasi-identifikasi.

Ditulis pada tahun 1967, di awal usianya yang duapuluh, buku ini menunjukkan dengan jelas wawasan yang mendalam dari Ahmed Hulusi, lagi-lagi

mengajak pembacanya untuk mengkaji ulang keabsahan
realita anggapan mereka dalam refleksi Yang Esa.

Aliya Atalay
Istanbul
2013

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	2
DARI CANGKANG MENUJU INTI.....	4
<i>TENTANG PENGARANG</i>	54

Pengantar

Para pembaca yang saya hormati...

Hingga hari ini, telah banyak yang diutarakan – sebagian menulisnya menurut apa yang mereka dengar; sebagian lagi mendapatinya tak perlu banyak diucapkan dan ingin mengungkapkannya hanya dengan satu kata... Sebagian menerima Kebenarannya, sebagian lagi menolaknya... Tapi penolakan dari mereka yang ingkar hanya menambah bukti dari Kebenaran ini ...

Sebagian orang menghabiskan waktunya mengritik dan saling tuduh, menyatakan bahwa ‘pihak lain’ keliru, sementara mereka menunjuk diri sebagai ‘para pelindung’ – seolah ada kebutuhan buat perlindungan... Sementara ada juga yang lain yang mengatakan, “Sebeda apapun cara pandang kalian, kita semua tetap satu” ...

Kita bisa membagi semua manusia kedalam dua kategori umum. Orang-orang yang tulus memandang orang lain sebagaimana mereka memandang dirinya, dan orang-orang yang bertindak hanya untuk keuntungan dan kepentingan pribadi... Tapi menghakimi dan mengritik orang lain berdasarkan tindakan-tindakannya bukanlah kebiasaan dan perilaku kita. Bagaimana mungkin, sementara ayatnya jelas-jelas mengatakan:

“Katakanlah, setiap orang berbuat menurut program penciptaannya (fitrah alaminya).’ Inilah mengapa Rabb kalian (yang Fatir) tahu pasti siapa saja yang ada di jalan yang lurus!”¹

Kesuksesan berasal dari Allah, Rabb-nya seluruh alam.

¹ Quran 17:84

Dari Cangkang Menuju Inti

Para pembaca yang saya cintai...

Baris-baris ini saya tulis dalam perasaan penuh kebahagiaan, bersih dari semua kepentingan, dengan maksud membantu orang-orang yang bercita-cita untuk mencapai 'realita' (hakikat), untuk mendapat pemahaman yang lebih baik akan Kebenaran-kebenaran tertentu.

Saya ingin memulai dengan pernyataan berikut:

“Mereka yang menolak Anda dan mengkritik Anda adalah orang-orang yang tidak bisa memahami realita, atau tidak memahami Anda... Sedangkan orang-orang yang memahami Kebenaran tidak mengkritik Anda ataupun melihat kesalahan siapapun.”

Kita mesti mengatasi banyak rintangan, melewati beragam stasiun (maqom), dan mencapai realita yang ditentukan oleh kesabaran kita.

Ketika seseorang melepaskan keinginan-keinginannya, dia sampai kepada maqom pengaturan ilahiah, dan jika dia rida dengan apa yang dijumpainya, dia sampai kepada maqom 'hamba yang rida'...

Kebangkitan Besar

Maqom pengaturan ilahi (*amr*²) telah bebas dari semua keinginan dan mekanisme yang berkenaan dengan dunia material, seperti makan, minum dan tidur...

Berdasarkan perintah Yang Esa, guru kami telah mengamalkan dan menasihatkan, “Bicaralah kepada setiap orang sesuai dengan kecerdasannya!”

Jadi, orang-orang yang berilmu dan waskita di jaman Risalah dan setelahnya selalu mencari cara untuk mengungkapkan Kebenaran melalui kiasan-kiasan dan simbol-simbol. Mereka tidak berusaha menjelaskan Kebenaran dengan telanjang bulat, atau menyingkapkan dan menafsirkan rahasia-rahasia yang nampak, melainkan mengestafetkannya kepada orang yang dipercaya.

Dalam menyampaikan kepada orang-orang yang merespon ajakan, “Baca dan berusahalah untuk memahami! Jika Anda sungguh-sungguh ingin berbicara, pertama-tama kenalilah diri sendiri!” Kebenaran yang perlu dicatat adalah bahwa sungguh tidak ada perbedaan di antara makhluk dalam pandangan mereka yang telah mencapai realita... Sungguh, semua bentuk wujud itu spesial dan unik.

² Dimensi kekuatan-kekuatan malaikati

Para pembaca yang saya cintai, ketahuilah bahwa...

Konsep-konsep dan ikhtilaf seperti 'bernilai' dan 'tidak bernilai' semata-mata menurut identitas yang diciptakan/dibangun! Dalam pandangan sang Pencipta hanya ada mahluk. Baik dan buruk itu relatif, dan sah tidaknya hanya dari sudut pandang mahluk. Dalam pandangan sang Pencipta, semuanya tunggal!

Manusia berevolusi sebatas dia mampu meninggalkan persepsi dan ide-ide 'relatif' pribadinya, yang benar-benar relatif, serta meniadakan dirinya di hadapan Allah!

Jadi, manusia sempurna adalah dia yang tidak melihat atau mencari-cari cacat atau kekurangan mahluk. Karena setiap orang bertindak menurut daya pikir dan pemahamannya masing-masing, dan akan menghadapi akibat dari perbuatannya.

Kami tahu, kata-kata ini tidak akan mengubah keyakinan yang kokoh dan pendapat-pendapat mereka yang fitrah alaminya tidak memungkinkan untuk itu. Tapi bisa membantu mereka yang sedang mencari dan yang telah ditakdirkan untuk meraih realita esensial mereka untuk kembali ke sumber wujudnya.

Rasulullah (saw) mengatakan, **“Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah apa yang Engkau beri dan tidak ada yang bisa membuat Engkau memberi ketika Engkau mencegahnya, dan tidak ada yang bisa menolak perintahMu! Engkau Maha Kuasa (Qadir) atas segala sesuatu dan berbuat sesukaMu!”**³

³ Sahih Muslim, Sahih Bukhari

Pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa...

Tidak ada satu makhluk pun yang tidak diciptakan dengan sempurna! Orang-orang yang mengklaim sebaliknya hanya menunjukkan persepsi mereka yang terbatas. Seluruh makhluk telah sempurna, karena keindahan mereka itu menurut tujuan penciptaannya. Orang-orang melabeli benda-benda sebagai baik dan buruk menurut apa yang cocok dan menguntungkan bagi mereka. Mereka kemudian berusaha mencari pembenaran dengan mengatakan, “Allah telah menciptakan yang indah dan yang buruk, agar orang-orang bisa mengambil pelajaran dan menjadikannya orang yang bersyukur atau bersabar” Ini mungkin benar, namun hanya berdasarkan pada pemahaman dan persepsi ini, bukan dalam artian absolut.

Kebenaran mutlaknyanya adalah bahwa Sang Pencipta menciptakan segala sesuatu dengan indah dan sempurna. Orang hanya perlu melepaskan lensa-mata berwarna dan melihat Kebenaran dengan mata telanjang. Hanya setelah itu, semuanya bisa diapresiasi dengan sebenarnya.

Jalan kami bukanlah jalan pemisahan, melainkan jalan kesatuan absolut. Tidak ada pengalihan (perhatian) di jalan ini, orang yang ingin mencapai atau memahami Kebenaran tidak boleh membeda-bedakan makhluk.

Orang yang telah matang adalah dia yang melihat wujud dengan mata Kebenaran Ilahiah (*baqq*) dan menahan diri dari memandang perbedaan di antara makhluk.

Kita diperintah untuk tidak berkhianat atas benda-benda yang

Kebangkitan Besar

dipercayakan kepada kita, dan untuk memperlakukan mereka dengan sebaik mungkin, karena mereka berhak untuk diperlakukan demikian. Lalu bagaimana orang bisa melakukan pemisahan, serta melabeli dan menghakimi orang-orang serta benda-benda? Tugas kita adalah mengenal dan mematuhi perintah-perintah tuhan, dan menolong orang lain sebaik mungkin dengan ramah dan kasih sayang.

Jika ada perbedaan di antara mereka di hadapan Allah, tentunya hanya Dia yang berhak menilai. Kewajiban kita adalah mengetahui tempat kita dan tidak melewati batas.

Langkah berikutnya setelah melampaui perbedaan di antara mahluk adalah menjadi sarana untuk memberi. “Di setiap keadaan dan kondisi, berusaha untuk menjadi pemberi!” Dan tidak pernah berharap atau bahkan memikirkan imbalan. Bahkan, jangan beranggapan akan mendapat balasan dari sang Pencipta. Hanya berusaha menjadi sarana bagi kebaikan di setiap saat kehidupan Anda, dengan ikhlas.

Jangan menimpakan atau menjadi penyebab kecelakaan pada orang lain. Selalu pikirkan tujuan keberadaan mereka. Bercitalah untuk menjadi penyebab kebaikan dan bermanfaat. Dan berusaha untuk mencapai kedudukan yang tinggi dimana Anda lebih memilih menjadi sesuatu yang dianggap tak berarti seperti serangga atau sehelai daun.

Raihlah tingkat penolakan dan pengorbanan sedemikian rupa sehingga Anda mampu untuk berbagi sekerat roti dengan orang yang kenyang tapi menginginkannya, meskipun Anda telah lapar sehari-hari. Tapi bukan hanya kepemilikan duniawi saja, berikan pula perolehan dan manfaat dari semua ibadah Anda kepada yang

membutuhkan tanpa mengambil bagian Anda di dalamnya. Ini adalah cara untuk memisahkan diri Anda atau identitas Anda, dari apa yang Anda lakukan.

Bekerjalah secara konsisten. Tapi jangan buat perjuangan itu untuk diri Anda sendiri, tapi untuk menolong mahluk, menjadi perwakilan dari Sang Pencipta, sehingga kebaikan bisa sampai kepada mereka.

Sementara kebanyakan orang memilih teman karena kepentingan pribadi, pilihlah teman yang maha kuasa, yang tidak membutuhkan bantuan dari apapun yang diciptakan. Tapi siapa yang tidak butuh apapun yang diciptakan selain dari sang Pencipta? Sungguh, jadikan Dia titik balik Anda. Sampaikan kebutuhan-kebutuhan Anda kepadaNya.

Pikirkan, pikirkan, dan pikirkan lagi, bahkan jika Anda tidak dapat mencapai realita (hakikat) dari pemikiran Anda, setidaknya bergabunglah dengan golongan orang-orang yang berpikir.

Jika Anda tidak mampu memahami hikmat dibalik apa yang terjadi, sedikitnya tundalah penolakan Anda dan tunggulah hingga perkaranya menjadi jelas, agar tidak menunjukkan sikap tergesa-gesa dan ceroboh. Jangan melakukan pelanggaran, atau membuat Anda dalam posisi mesti meminta maaf.

Ambisi yang disebabkan keinginan pribadi menjadi setan bagi diri. Orang yang tidak memiliki hasrat pribadi juga akan kosong dari upaya pengejaran semacam itu; menyisakan setan yang tunduk, membuat setan menjadi muslim! Karena orang yang mencapai keadaan ini akan dibersihkan dari kepentingan pribadi, dia tidak akan menyebabkan atau ditimpa kecelakaan. Karena

orang-orang biasanya mendukung mereka yang berjasa kepadanya. Dan jika mereka jauh dari realita, mereka biasanya mengakui pemberian itu dari pemberinya. Padahal pada hakikatnya, baik yang memberi maupun Yang menyebabkan tindakan memberi itu adalah Dia! Karenanya, kita tidak semestinya bangga atau bersandar pada apapun yang kita miliki, bahkan kepada keyakinan kita, apalagi dengan kepemilikan materi, teman dan keluarga. Sementara Anda berpikir bahwa Anda orang beriman, situasi remeh yang nampak sepele bisa dengan mudah menyapu habis keimanan Anda.

Rasulullah saw mengatakan, **“Aku bersumpah demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia, bahwa salah satu dari kalian beramal seperti amalan penghuni surga hingga tersisa di antara dia dan surga jarak sehasta, ketika tiba-tiba catatan nasib memintasnya dan mulai beramal seperti amalan penduduk neraka. Dan yang lain beramal seperti amalan penduduk neraka, hingga tersisa di antara dia dan neraka jarak sehasta, kemudian catatan nasib memintas dia dan mulai beramal dengan amalan penghuni surga dan karenanya masuk surga!”**⁴

Karenanya, jangan merasa bangga atau bersandar pada apapun yang Anda miliki di kehidupan yang pendek dan sementara ini...

Sering-seringlah bertaubat kepada sang Pencipta, tapi bukan sekedar dengan ucapan. Taubat sejati adalah pengakuan kesalahan dan penyesalan karenanya. Inilah sebabnya Rasulullah saw mengatakan, **“Taubat adalah penyesalan.”**⁵

⁴ Sahih Muslim

⁵ Ibn Majah

Jika kesalahan Anda menimbulkan kesusahan terhadap mahluk lain, maka berusaha untuk mengganti kerugian yang mereka alami dan mohon maaf dari mereka. Tindakan yang paling utama adalah menjadi penyebab bagi kebahagiaan orang lain melalui amal kebajikan. Memperhatikan kebutuhan orang yang sakit satu jam di suatu malam jauh lebih baik dibanding ribuan salat malam. Karena mengerjakan salat merupakan anjuran di waktu luang, sementara menolong orang yang membutuhkan merupakan kewajiban. Maka berusaha, di hadapan sang Pencipta, menjadi pelayan bagi mahluk, dalam memenuhi tujuan keberadaan mereka. Nilai seseorang dalam pandangan orang lain adalah berdasarkan kedekatannya dengan sang Pencipta... Jadi, buatlah kedekatan dan titik balik Anda kepada Rabb Anda, esensi diri Anda. Yang menjadi masalah bukanlah penampilan, tampang, umur dan yang lainnya, melainkan pengetahuan dan pemahaman Anda akan realita. Maka, pikirkanlah mengenai sumbangsih waktu terhadap Anda dalam hal kemampuan Anda untuk memahami Kebenaran.

Para pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa...

Watunya telah tiba bagi setiap orang untuk bersatu di jalan ketunggalan dan kesatuan absolut. Tidak ada pemisahan sekte dan agama di jalan ini. Semua warna kulit di jalan ini manunggal. Tanpa melihat agama pribadi atau latar belakang sosial, jika tujuannya menjadi pelayan Allah dan kemanusiaan, mereka menjadi para musafir di jalan ini. Satu-satunya syarat dari jalan ini adalah membantu sesama, di setiap keadaan dan situasi, untuk meraih Kebenaran dan menjadi penyebab kebaikan untuk menggapainya.

Para musafir di jalan ini tidak bisa dikalahkan oleh rasa-bangga, keangkuan, kejumawaan atau kemalasan. Karena mereka adalah orang-orang yang berbakti kepada tugasnya; mereka mementingkan orang lain dibanding dirinya. Mereka jauh dari kepalsuan dan takhayul. Mereka bekerja hanya untuk kebaikan kemanusiaan yang lebih besar. Alih-alih membuang waktu pada perkara yang tidak berguna, mereka menggunakannya untuk pelayanan kemanusiaan. Tidak ada makhluk yang lebih kaya dari mereka; mereka memiliki sayap! Mereka mendengar dan berempati kepada setiap orang berkenaan dengan tujuan penciptaan mereka, namun tidak mendengar apapun kecuali panggilan dari Kebenaran.

Mereka tahu bahwa segala yang wujud terdiri dari cerminan-cerminan sang Pencipta. Dan merekapun tahu bahwa cerminan-cerminan itu terus berubah dan tidak seorangpun tahu bagaimana cerminan berikutnya akan terjadi.

“Di setiap saat, HU (Esensi Wujud Absolut) menampakkan DiriNya dengan cara yang lain!”⁶

Maka, mereka tahu bahwa ada kehidupan dalam segala sesuatu yang nampak dan tak-nampak. Semuanya hidup, semuanya penuh kehidupan...

“Tidak ada yang tidak bertasbih kepadaNya dengan *hamd* (evaluasi dunia jasmani yang diciptakan dengan Nama-namaNya, sesuai kehendakNya)! Namun kalian tidak mengerti fungsi-fungsi mereka!”⁷

⁶ Quran 55:29

⁷ Quran 17:44

Kebenaran ini tidak bisa difahami kecuali oleh orang-orang yang mengertil! Kebenaran tertutup hanya oleh dua macam manusia: Mereka yang tidak mengetahui, dan karenanya menutupinya secara tidak sengaja, atau mereka yang sengaja menyembunyikannya dari orang-orang yang berniat menentang dan mencela.

Pembaca yang terhormat...

Neraka adalah keadaan dimana kesadaran dan tubuh seseorang menderita, sedangkan surga adalah keadaan bahagia. Tidak ada kayu bakar ataupun batubara di dalam sana. Dalam istilah sekarang, yang dirujuk sebagai neraka sebenarnya adalah matahari. Bukan dalam istilah wujud supra-atomik yang nampak, melainkan dalam istilah dimensi radial subatomiknya. Bumi akan ditarik kedalam matahari yang mengembang hingga mencapai dan menelan planet Mars. Ini akan menyebabkan bumi menguap! Mereka yang tidak berhasil mencapai kebahagiaan tak-hingga, yakni sub-dimensi bintang-bintang yang dirujuk sebagai surga, selamanya akan tertahan dan terpenjara di matahari. Yang dirujuk sebagai 'Samum' di dalam Al-Qur'an, yakni gelombang radiasi beracun yang dipancarkan matahari, akan terus menyiksa tubuh-gelombang holografik dari mereka yang terperangkap di sana, menyebabkan siksaan yang sangat berat bagi mereka. Jin yang bersifat setan pun akan tinggal di sini, bermain dengan manusia-manusia yang lemah.

Sebagian penduduk neraka merupakan personifikasi dari amal-amal manusia. Jika kita berusaha menjelaskan apa makna kiasan-kiasan yang berkenaan dengan neraka sebenarnya, itu akan

mengherankan dan dan sulit dibayangkan. Kehidupan surga dan neraka mengingatkan kita pada keadaan mimpi. Kedua kata ini hanyalah rujukan perumpamaan, yang perlu ditafsirkan, dan mustahil dilakukan di sini, tidak bisa sepenuhnya dijelaskan.

Hadits yang berbunyi, **“Kayu bakar dan batubara (bahan bakar) neraka adalah manusia”** dan **“Allah menciptakan bagi hamba-hambanya apa-apa yang di surga yang tak satu telinga pun pernah mendengarnya, tak satu mata pun pernah melihatnya, dan tak satu pikiran pun pernah bisa membayangkan...”**⁸ menyinggung kepada perkara ini.

“Dan Rabb mereka akan memberi mereka anggur murni (kias keadaan karena tersingkapnya realita).”⁹

Ini juga berarti bahwa Rabb mereka akan membuat mereka bisa mengalami cinta sejati! Sebagaimana madu menjadi simbol keimanan, susu menyimbolkan ilmu *laduni* (ilmu yang berkenaan dengan potensi Nama-nama yang menyusun esensi diri), sedangkan air merupakan simbol dari *marifatullah*.

Pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa...

Ada tafsir Al-Qur'an, dan ada makna yang nyata... Tafsir Al-Qur'an adalah pengembangan dari makna tersurat sebagai hasil dari kajian yang berat. Makna aktualnya, di sisin lain, hanya bisa diketahui oleh 'para ahli realita (hakikat)' – yakni mereka yang dikaruniai dengan ilmu dari sisiNya (*Inda Allah*) (daya-daya yang

⁸ Sahih Muslim

⁹ Quran 76:21

disingkapkan melalui penampakan dimensional kepada kesadaran dari Nama-nama Allah yang menyusun esensi dirinya). Mereka mengetahui makna setiap ayat dan hadits.

“Dan tidak ada yang bisa memahami ini kecuali orang-orang yang telah mencapai esensi diri (para ahli realita yang melalui mereka Allah mendengar, melihat dan berbicara; *ulul albab*).”¹⁰

‘Para ahli realita’ adalah mereka yang dibimbing kepada ilmu realita. Dengan ilmu yang disingkapkan kepada mereka oleh Rabbnya seluruh alam, mereka memberitahu kita makna sebenarnya dari setiap ayat.

“Hanya Allah yang mengetahui tawilnya (yang sebenarnya dan tepat). **Orang-orang yang telah mantap ilmunya** (mendalam perenungannya) **berkata, 'Kami beriman, semua ini dari Rabb kami.'** Dan tidak seorang pun bisa memahaminya kecuali orang-orang yang telah mencapai esensi (para ahli realita yang melaluinya Allah mendengar, melihat dan berbicara; *ulul albab*).”¹¹

Para ahli realita ini adalah orang-orang yang telah dibimbing kepada ilmu *laduni* (ilmu yang berkenaan dengan potensi Nama-nama yang menyusun diri). Mereka hidup tanpa hijab; mereka telah mencapai realita.

“Minyaknya (dari pohon itu) (penglihatan akan realita di dalam kesadaran) **hampir-hampir bercahaya meskipun tidak**

¹⁰ Quran 3:8

¹¹ Quran 3:8

tersentuh api (pembersihan aktif) ...”¹²

Ini adalah anugrah ilahi, karuniaNya...

“Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada yang Dia kehendaki.”¹³

Dan tidak seorang pun bisa bertanya mengapa Dia berbuat demikian.

“Dia tidak ditanya (dimintai pertanggungjawaban) **atas apa yang Dia lakukan!”**¹⁴

Ada sebagian orang yang hanya mendengar tentang samudera; semua ilmu mereka berdasarkan pada apa yang mereka dengar. Lalu ada sebagian yang telah melihatnya, namun karena ketidakmampuan berenang, mereka hanya berjalan-jalan di pantai, mungkin sejauh kedalaman lutut. Ada lagi sebagian yang tahu cara berenang dan berenang jauh ke tengah. Tapi di luar itu semua, ada sebagian yang hampir telah menjadi samudera, mereka berenang sampai dalam dan jauh serta menemukan hal baru di setiap saatnya.

Itu ragam orang berkenaan dengan ilmunya. Sebagian hanya dari mendengar saja, sebagian lagi membaca Al-Qur'an dan merasa cukup dengan memenuhi perintah-perintahnya dan menahan diri dari apa-apa yang dilarang. Itu halnya bagi kebanyakan muslim.

¹² Quran 24:35

¹³ Quran 5:54

¹⁴ Quran 21:23

Tapi ada sebagian lagi yang berupaya keras dan bersungguh-sungguh untuk menguasai semua kerumitan yang halusnnya. Mereka dirujuk sebagai ‘*al-abrar*’.

Masih ada yang lain lagi, yang memiliki kemampuan tinggi, dan Allah menganugerahi mereka. Mereka berenang jauh dan sangat dalam dan karenanya menemukan dan memahami rahasia-rahasia ilahi. Mereka dikenal sebagai ‘*al-muqarribun*’. Mereka adalah orang-orang pilihan.

“Allah memilih bagi DiriNya siapa yang Dia kehendaki...”¹⁵

Mereka berpikiran baik dan mendasarkan prasangka mereka pada kesempurnaan Rabb mereka! Mereka bertindak sesuai dengan hadits Qudsi:

“Aku sebagaimana prasangka hambaKu.”

Dan ayat:

“Sungguh, prasangka-prasangka tertentu adalah pelanggaran/dosa (mengarah kepada atau sebagai hasil dari dualitas/syirik)!”¹⁶

¹⁵ Quran 42:13

¹⁶ Quran 49:12

Pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa...

Sang Pencipta terus-menerus memberikan rezekiNya yang tidak terhitung kepada makhlukNya. Pertama, pada tataran eksternal, Dia memberi Anda tubuh dengan makanan dan minuman. Kemudian, Dia memberi Anda kesadaran dengan ilmu. Dan selanjutnya, melalui manifestasi di setiap saat, Dia terus memberi Anda tubuh material dan spiritual. Kita bisa terus membuat daftar tingkatan pemberianNya, tapi mari kita cukupkan dengan yang tiga ini. Setiap pemberian sangat cocok dengan sifat alami penerimanya, setiap waktu memungkinkannya untuk berevolusi sedikit demi sedikit dan menjadi semakin dekat menuju esensinya. Walaupun pemberian ini mungkin bersifat umum, masing-masing menerima menurut kapasitas dan keahliannya. Dia yang mempunyai piring yang besar tentunya akan memiliki ruang untuk menerima lebih banyak. Itu tergantung kapasitas orangnya.

“Allah memberi rezeki (baik rezeki terbatas untuk kehidupan jasmani dan rezeki kehidupan tak-hingga berkenaan dengan realisasi realita batin seseorang dan manfaat-manfaatnya) kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa perhitungan...”¹⁷

Rasulullah (saw) berbicara tentang tiga jenis tanah yang ditimpa hujan. Ketika hujan, airnya jatuh merata kepada semua jenis tanah tanpa diskriminasi pada ketiganya. Jika air hujan jatuh kepada batu, ia hanya mengalir melewatinya karena batu tidak memiliki sifat untuk menyerap air. Ada sebagian tanah yang menahan air sebagai kolam atau sumur, dan orang atau binatang bisa minum darinya, digunakan orang untuk mengairi tanaman

¹⁷ Quran 2:212

atau memberi minum ternak dengannya, dan lain-lain. Dan terkadang, hujan itu menimpa tanah yang menyerap air untuk menghasilkan beragam tumbuhan.

Manusia pun memiliki beragam sifat alami. Sebagian tidak memahami hikmah ilahiah dan peringatan, sebagian lagi mendapat banyak manfaat darinya, dan sebagian lagi bahkan mendapatkan manfaat bagi dirinya dan bagi orang banyak.

Anda termasuk yang mana?

Para pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa...

Tugas Anda adalah untuk bermanfaat baik bagi diri sendiri dan lingkungan Anda. Tidak seorang pun yang tinggal di muka bumi untuk selamanya. Setiap orang yang lahir akan berkembang sesuai dengan fitrah alaminya, dan pada titik tertentu kembali ke asalnya.

“Katakan, ‘Setiap orang berbuat sesuai dengan program penciptaan dirinya (fitrah alaminya).’”¹⁸

Rasulullah (saw) mengatakan, **“Setiap orang bertindak menurut tujuan dia diciptakan dan melakukan apa-apa yang telah dimudahkan bagi dirinya.”¹⁹**

Karenanya, hidupnya dibentuk menurut tujuan menjadi apa dirinya hidup.

¹⁸ Quran 17:84

¹⁹ Faiz Al Qadir

Tapi bagaimana jika orang ini menjalani hidup dengan kehidupan yang bertentangan dengan perintah RabbNya? Apa yang akan terjadi terhadapnya?

Tidak diragukan, beragam bentuk diciptakan untuk ihwal keberadaan yang berbeda. Burung bulbul untuk taman mawar, kumbang kotoran untuk kotoran, pohon salamander untuk api... Tidak ada yang kegemarannya sama; satu-sama lain berbeda... Ada yang terbakar api sedang yang lain mengembang karenanya. Ada yang tidak tahan harumnya mawar, dan lain-lain seperti halnya warna-warna... Semuanya berbeda...

Jadi, apapun esensi Anda, Anda akan terikat pada perbuatan yang terkait dengannya, dan karenanya kembali kepada realita esensi Anda. Tapi ada sebagian orang yang istimewa yang bisa menyatukan yang berlawanan! Mereka mempunyai kapasitas yang sangat besar yang dengannya mereka menyatukan apa yang nampaknya berlawanan satu sama lain. Dalam pandangan mereka, segala sesuatu adalah tunggal. Tiada warna di dalam pandangan mereka. Tanpa warna. Namun mereka bermanifestasi menurut perintah Allah. Mereka faham betul dengan ayat:

“Katakanlah: ‘Allah’ dan biarkan mereka bermain-main dalam omong kosong (dunia khayal mereka) yang menghanyutkan.”²⁰

Mereka mengetahui bahwa segala yang nampak adalah cerminan dari sang Pencipta. Bahkan sifat-sifat pun hanyalah cerminan. Dan semuanya adalah cerminan, atau manifestasi, dari Wujud Tunggal, Allah, yang Akbar! Karenanya, kita tidak seharusnya membeda-bedakan di antara mahluk, cerminan

²⁰ Quran 6:91

ilahiah... Bukankah itu sebabnya Al-Qur'an menyatakan:

“Kami tidak membeda-bedakan di antara (cara-cara ilmu Allah diwahyukan kepada) rasul-rasulnya...”²¹

Itu karena semuanya berasal dari sumber yang sama!

Apa yang dilihat mata sebagai ‘berbeda’ adalah karena ukuran dan bentuk lampu-lampunya, tetapi mereka yang mempunyai pemahaman sejati mengetahui benar bahwa apa yang nampaknya berbeda, semuanya menghantarkan kelistrikan yang sama. Tampilan eksternalnya berbeda karena telah dirancang begitu, tapi energinya semuanya sama. Kelistrikan yang sama mengalir kepadanya. Namun hanya mereka yang memiliki wawasan yang bisa melihat ini.

Sejauh ini, saya telah menjelaskan panjang lebar bagaimana dan mengapa tidak ada perbedaan di antara makhluk. Cerminan-cerminan dari sang Tunggal. Jika Anda belum memahami ini, saya sangat menyarankan bahwa Anda berusaha memahaminya hari ini.

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini (bahasa simbolik) Kami tunjukkan kepada manusia agar mereka berpikir.”²²

Tapi jika Anda masih tidak mampu, maka tidak diragukan sang Rabb berbuat sesuai kehendakNya.

²¹ Quran 2:285

²² Quran 59:21

Ketika sang hamba memahami Kebenaran sederhana ini, dia menjadi rida kepada Rabbnya, dan berkata, “Ampunilah aku, jika Engkau berkehendak, atau buat aku menderita; masukkan aku kedalam surgaMu, dalam kebahagiaan, jika Engkau berkehendak, campakkan aku kedalam siksa neraka. Segala sesuatu mengabdikan kepadaMu,” dan terus tenggelam dalam *dzikir* (mengingat) akan Rabbnya. Dia merenungkan cerminan dan manifestasi Rabbnya, namun menahan diri dari merenungkan Esensi (Dzat) AbsolutNya dan menyeru, “Dia Akbar (Maha Agung).”

Namun dia tidak menggunakan kata ‘Akbar’ (Maha Agung) untuk merujuk kepada cerminanNya, karena dia tahu bahwa kata ini hanya untuk Allah semata, Esensi AbsolutNya. Cerminan mungkin agung secara relatif, tapi tidak ‘Maha Agung’. Jadi, dia memahami realita dari cerminan-cerminanNya. Dia tidak menyangkal, ataupun mengkritik, atau membatasi dirinya dengan cerminan-cerminan itu. Karenanya, dia hanya mengenal Rabbnya dan Rasul (saw) sebagai realita esensial dirinya.

“...Seandainya Allah berkehendak, tentu Dia akan memungkinkan realisasi realita absolut bagi semua manusia!”²³

Namun jika demikian, bagaimana semua Nama-nama Agung lainnya bisa mewujud.

Tidakkah Anda mendengar hadits yang berbunyi:

“Aku bersumpah dengan Dia yang jiwaku di tanganNya, jika kalian adalah orang-orang yang tidak melakukan dosa,

²³ Quran 13:31

Allah akan membuang kalian dan mengganti kalian dengan orang-orang yang akan berbuat dosa dan memohon ampunan Allah sehingga Dia bisa mengampuni.”²⁴

Kemudian dia akan meraih titik toleransi tertinggi. Dia tidak lagi menemukan orang lain salah, tidak menemukan kesalahan apapun! Namun, dia tidak merasa takabur dengan keadaan ini, tidak pula bersandar padanya. Karena dia tahu bahwa Allah lah yang memberinya keadaan ini. Pada titik ini, orang yang ‘tak-berwarna’ ini akan mengatakan:

“Sungguh, aku menghadapkan wajahku (kesadaranku) bersih dari konsep sosok tuhan (Hanif), kepada Al-Fatir (Dia yang menciptakan segala sesuatu terprogram menurut tujuannya) yang telah menciptakan langit dan bumi, dan aku bukan termasuk orang-orang dualis (musyrik).”²⁵

Dia tidak lagi memiliki keinginan ataupun keluhan dengan keadaan dirinya. Mana mungkin dia berani sedangkan perintahnya mengatakan:

“Biarkan dia yang tidak suka dengan ketentuanKu mengambil tuhan selain Aku!”²⁶

Maka dia pun langsung rida dengan keadaannya dan merenungkan ayat:

“Allah rida benar kepada mereka, dan mereka pun rida

²⁴ Sahih Muslim (2687)

²⁵ Quran 6:79

²⁶ Tabarani

kepadaNya (kepada cerminan fitur-fitur ilahi) ...”²⁷

Hadrat Sa’d (ra), pamannya Rasulullah (saw), yang doa-doanya dikabul tanpa pengecualian karena doa mustajab dari Rasulullah (saw), kehilangan penglihatannya di tahun-tahun terakhir kehidupannya. “Mengapa engkau tidak berdoa untuk kesembuhan matamu?” Jawabannya mencerminkan keadaan yang tidak mudah difahami oleh mereka yang berpikir. Beliau mengatakan, **“Aku mencintai keputusan Allah lebih dari kecintaanku pada mataku!”**

Orang-orang semacam ini mencerminkan ilmu dan toleransi mereka akan Allah. Mereka bermawas-diri. Tapi bukankah kepatuhan mereka merupakan cara mereka bermawas-diri?

Hanya mereka yang mengetahui bahwa mawas-diri juga berasal dari takdir!

Begitulah, baik Anda telah berhati-hati ataupun lalai keduanya merupakan hasil dari takdir. Tapi Anda hanya bisa mengetahuinya setelah Anda menyelesaikan perbuatan, dan karenanya tidak seorang pun bisa menyalahkan takdir.

Jadi, bergantung apa yang akan terjadi, Anda bisa bermawas-diri ataupun tidak. Anda hanya akan memahaminya jika Anda telah diberkati dengan program untuk melakukan hal yang demikian.

“...Orang yang hatinya (esensi dirinya) telah Allah bukakan untuk memahami Islam...”²⁸

²⁷ Quran 98:8

²⁸ Quran 39:22

Pembaca yang terhormat...

Setelah mempelajari semua ini, cobalah untuk membersihkan diri. Mulailah dengan:

“Orang yang membersihkan (kesadarannya) lah yang beruntung (berhasil).”²⁹

Jika Anda merasakan kecenderungan di dalam hati Anda – karena arti sebenarnya dari niat adalah kecenderungan yang tulus – maka ketahuilah bahwa jalan ini telah dimudahkan bagi Anda sebagaimana yang dituntut oleh takdir Anda. Maka jangan buang-buang waktu berharga pada hal yang akan membuat Anda menyesal di hari esok!

“Ingatlah (*dhiker*) fitur Nama-nama yang menyusun esensi kalian, Rabb kalian, dan menepi lah kepadaNya dengan sepenuh hati.”³⁰

“Allah memilih bagiNya siapa yang Dia kehendaki dan menuntun orang-orang yang kembali ke padaNya untuk (menyadari) realita (batin) mereka!”³¹

Berusahalah untuk bertahan dalam keadaan ini. Berjuanglah agar Anda bisa kembali menuju esensi diri dengan kekuatan dan menjadi cepat dalam pengembangan diri. Karena Anda berada di jalan yang benar; Anda telah diberi petunjuk sebagai hasil dari pencarian Anda. Tangan-tangan penolong meraih Anda dari dalam dan dari luar, bukankah Anda membaca di dalam

²⁹ Quran 91:9

³⁰ Quran 73:8

³¹ Quran 42:13

Kitabullah:

“Dan orang-orang yang berjuang (melawan ego mereka) untuk sampai kepada kami, Kami sungguh akan membuat mereka sampai ke jalan Kami (dengan membuat mereka menyadari realita hakiki diri mereka yang terdalam) ...”³²

Jadi, Anda akan dituntun untuk menyadari realita hakiki diri Anda yang terdalam; gerbang pemahaman akan dibukakan bagi Anda dan Anda akan menemukan jalan yang benar.

“Barang siapa yang dimampukan Allah untuk melihat diri hakiki terdalamnya, dia lah yang telah sampai kepada realita!”³³

Setelah memahami ini, Anda perlu ekstra hati-hati agar tidak jatuh kedalam dualitas dan tidak mempertukarkan sebab dengan penyebabnya, agar Anda tidak ceroboh menghancurkan sebab!

“Jangan berpaling kepada (mengira adanya) sosok tuhan (wujud luar dari kekuatan atau diri khayal Anda) selain Allah.”³⁴

Ketahuiilah bahwa Dia tidak menyukai para pendua (musyrik) dan tidak mengampuninya hingga sungguh-sungguh bertobat. Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini bisa dilihat dalam buku *Allahnya Muhammad*.

³² Quran 29:69

³³ Quran 7:178

³⁴ Quran 28:88

“Sungguh, dualitas adalah perbuatan yang sangat keliru!”³⁵

Setelah ini, Anda akhirnya akan sampai pada keadaan dimana Anda tidak lagi memiliki identitas atau ikatan apapun. Hanya sang Pencipta yang tersisa – serta kehendakNya.

Dalam keadaan ini Anda akan mulai melihat realita, seluruh wujud akan lenyap, hanya Allah yang tersisa dalam pandangan Anda. Anda tidak akan lagi bisa menyalahkan orang lain atau cacat apapun. Karena segala yang muncul dari ketiadaan akan menjadi tiada. Dunia maupun akhirat tidak lagi memiliki validitas bagi Anda...

Mata Anda akan melihat, telinga Anda akan mendengar, tangan Anda akan memegang, kaki Anda akan berjalan, lisan Anda akan menyeru Dia semata. Anda telah membersihkan diri dari identitas khayal Anda, Anda telah meniadakan diri Anda di dalam Dia, dalam maqom rida sepenuh hati.

Berhati-hatilah! Keridaan ini tidak menuntut kepasrahan buta. Tiada ruang bagi kesabaran di wilayah ini. Karena kesabaran menunjukkan penerimaan dan bersikap toleran terhadap sesuatu yang bertentangan dengan keinginan diri. Kesabaran dihadapi pada tahap sebelumnya, tapi dalam tahap ini tidak ada yang namanya tidak rida! Apapun yang sang Rabb kehendaki dan ciptakan menjadi indah dan sempurna. Bagaimana bisa karya seni bertanya kepada senimannya? Ketika Anda telah sampai ke maqom ini, Anda tidak akan lagi mengkritik atau mempertanyakan

³⁵ Quran 31:13

siapapun. Seperti halnya Rasulullah (saw) yang tidak pernah mempertanyakan atau mengkritik Hadrat Anas (ra) yang melayani Beliau bertahun-tahun. Karena Beliau mengetahui apa itu takdir. Dan ini adalah tahap dimana Anda juga akan mulai memahami misteri takdir.

Mari berhenti di sini dan merenungkan hal berikut: Bayangkan dua benih yang telah ditanam kedalam tanah yang sama, disiram dengan air yang sama dan diberi pupuk yang sama, tapi yang satu bertunas gandum sedangkan yang lainnya bertunas jelai. Yang satu manis dan yang lain pahit, padahal keduanya tumbuh pada tanah yang sama dan terkena kondisi yang sama. Disinilah yang namanya ‘pemrograman’ unjuk diri. Yang satu diprogram menjadi gandum, yang lain diprogram menjadi jelai. Pemrograman inilah yang biasa dirujuk sebagai ‘*fitrah*’ alami.

Fitrah alami individu pada dasarnya adalah bagaimana dan mengapa ia diciptakan dan diprogram untuk mencerminkan dan mewujudkan fitur-fitur tertentu. Semua benih diberi asupan secara tepat dengan apa yang dibutuhkannya hingga dia tumbuh dan berkembang untuk memenuhi fungsi tujuan ia diciptakan. Titik dimana perwujudan ini mencapai akhirnya akan menandai titik tertinggi evolusinya, titik dimana rezekinya akan berakhir, dan akan memulai perjalanannya kembali ke asalnya.

“Setiap orang berbuat menurut program penciptaannya (*fitrah* alaminya).”³⁶

“Sungguh, Kami telah menciptakan segala sesuatu dengan programnya (*qadar*- takdir).”³⁷

³⁶ Quran 17:84

³⁷ Quran 54:49

Salah satu dari misteri-misteri lain yang mesti dipelajari pada maqom ini adalah mengenai apakah *fitrah* yang menentukan nasib seseorang ataukah takdir yang menentukan *fitrahnya*. Atau dengan kata lain, apakah ilmu yang memungkinkan sesuatu diketahui, ataupun pengetahuan yang menuntun kepada ilmu. Maka Anda akan merenungkan ayat berikut:

“Engkau tadinya tidak mengetahui hal ini (engkau hidup di dalam kepompong), dan Kami telah menghilangkan hijabmu darimu, maka penglihatanmu mulai dari sekarang menjadi tajam.”³⁸

Dan:

“Dan Dia bersamamu (asal dari wujudmu) dimanapun engkau berada (karena realitamu hadir dengan Nama-namaNya) ...”³⁹

Tapi berhati-hati lah! Jagalah kerendahatianmu karena ada banyak Kebenaran yang belum Anda ketahui; ilmu Anda masih belum cukup. Maka renungkan ini dan hadirkan ketidakberdayaan Anda kepada sang Pencipta.

Rasulullah (saw) memohon ampunan tujuh puluh kali sehari meskipun Beliau mengetahui belum memahami hakikat dari Esensi Absolut, yang jelas mustahil.

Makanya kita mengatakan:

³⁸ Quran 50:22

³⁹ Quran 57:4

“Rabb-ku, tambahkan kepadaku ilmu.”⁴⁰

Dan jauhilah dualitas (syirik) tersembunyi dan asumsi-asumsi yang keliru. Tidak ada pikiran, konsep, ide atau ilmu yang bisa melingkupi Dia!

“Penglihatan (indra penglihat) tidak bisa melihat Dia tapi Dia melihat (mengevaluasi) semua yang nampak.”⁴¹

Demikianlah, tiada mahluk bisa melihat sang Pencipta. Mungkinkah sebuah karya seni bisa melihat senimannya?

Eksternal itu internal dan internal itu eksternal! Gagasan bahwa keduanya berbeda merupakan persepsi yang salah, asumsi yang keliru karena ketidakmampuan mata. Kita menyebut bagian yang nampak sebagai ‘eksternal’ dan aspek yang tak-nampak sebagai ‘internal’, padahal keduanya merujuk pada benda yang sama! Mata lah yang memisahkan keduanya menjadi dua hal yang berbeda. Realitanya, segala sesuatu merupakan keseluruhan yang menyatu yang terus-menerus mencerminkan dan mewujudkan fitur-fitur sang Tunggal. Dan ketika semua perwujudan mencapai akhirnya, hanya Allah yang tersisa. Bahkan ini terjadi di setiap saat. Wujud adalah kepunyaan Pemiliknya. Semua bentuk yang seolah nampak merupakan proyeksi dari mata.

Milik siapa kekuasaan? Yang Esa yang akan mengakhiri semua cerminan!

Semua ini merupakan penglihatan yang dihasilkan oleh perintah,

⁴⁰ Quran 20:114

⁴¹ Quran 6:103

“Matilah sebelum engkau mati!”⁴²

Para pembaca yang terhormat...

Jika Anda tidak bisa melakukannya sendiri, maka carilah seseorang yang berilmu, orang yang telah mencapai esensi! Mata air tidak akan datang kepada Anda jika Anda haus, Anda mesti mencarinya keluar! Itu akan menunjukkan jalan Anda!

“Sungguh, Kami telah menghiasi langitnya bumi (otak manusia) dengan planet-planet (data astrologis) dan melindunginya (atmosfir bumi) dari setiap Setan yang membangkang (kesadaran yang suci jauh dari jangkauan denyut-denyut khayal).”⁴³

Orang-orang yang telah sampai kepada esensi bagai bintang-bintang; mereka adalah bintang-bintang dari langit perenungan! Mereka terlindungi dari gangguan setan, minat-minat pribadi dan pikiran-pikiran buruk, dan berdiam pada maqom yang bahkan jin pun tidak bisa menjangkaunya. Mereka telah menjadi wali, sahabatnya Allah yang terlindungi.

Maka, luruskan dan teguhkan langkah Anda dengan salah satu dari mereka.

“Dan dia menuntun kepada realita dengan (Nama-nama yang menyusun esensi dari) bintang-bintang (para ahli realita, hadits: ‘Para sahabatku bagai bintang-bintang; siapapun dari mereka yang kalian ikuti, kalian akan sampai kepada

⁴² Mutiara Hikmah, Ibn Arabi

⁴³ Quran 37:6-7

Kebenaran’)...!’⁴⁴

Maka, jika Anda tidak bisa menemukan jalan, carilah bintang-bintang itu dan ikuti mereka... Jadikan Rasul sebagai pembimbing Anda, Al-Qur’an sebagai guru Anda, dan sang Kebenaran Absolut sebagai koneksi Anda.

Tapi ingatlah, tiada sesuatu yang terkena kematian bisa menjadi guru absolut! Paling jauh, mereka bisa menjadi penerus Rasulullah (saw), dan itupun hanya mungkin bagi orang-orang yang mencerminkan karakter beliau.

“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan ilmu (mengenai realita dan ketentuan-ketentuannya).”⁴⁵

Ibn Arabi berbicara mengenai Kebenaran ini di dalam kitabnya Mutiara Hikam (*Fushushul Hikam*). Bagaimana seseorang bisa mengklaim bahwa dirinya adalah seorang guru padahal dia tidak lebih dari sekedar pemberi peringatan, pemberi informasi, penyampai berita gembira dan sebagai saksi?

Saya terpuakau bahwa orang-orang mengklaim demikian padahal Al-Qur’an tidak memanggil mereka sebagai seorang guru (*murshid*) bahkan Rasulullah (saw) pun tidak pernah mengklaim semacam itu!

Saya merasa terkejut melihat orang-orang yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan merokok mengaku sebagai guru dan mengambil alih peran Al-Qur’an!

⁴⁴ Quran 16:16

⁴⁵ Quran 5:99

Sungguh, kita hidup di jaman dimana orang-orang buta sedang menjelaskan tentang seekor gajah.

Tapi ketahuilah bahwa sudah tiba saatnya bagi semua jalan untuk menyatu!

Tidak lama lagi, orang-orang yang diseru oleh ayat **“Wahai orang yang berselimut”**⁴⁶ akan menjadi nyata dan para pengklaim itu menjadi jelas keberadaannya.

Para pembaca yang terhormat...

Carilah orang yang berilmu, yang telah sampai kepada hakikat, tapi jangan bergantung pada siapapun! Yakinlah hanya kepada Rasulullah (saw), bersambunghlah kepada beliau, dan jadikan Al-Qur'an sebagai guru Anda, dan ALLAH sebagai teman Anda.

Sang pemberi, baik langsung ataupun tidak langsung adalah Dia semata. Jika sang Rabb berkehendak untuk memberi sesuatu, tidak seorangpun bisa mencegahnya. Jika sang Rabb tidak menetapkan sesuatu bagi Anda, meskipun semua mahluk datang bersama, mereka tidak bisa memberikannya kepada Anda.

Jika mereka bisa melakukannya, itu karena telah ditakdirkan bagi Anda. Setiap benda yang diberikan merupakan cerminan ilahi; Anda tidak akan mati hingga semua cerminan yang ditetapkan bagi Anda mencapai Anda. Cobalah untuk memahami ini!

⁴⁶ Quran 74:1

Para pembaca yang terhormat...

Kata-kata dan bentuk-bentuk merupakan beban bagi mahluk yang diciptakan.

Mahluk yang diciptakan memberikan nilai kepada penciptaan menurut kata-kata dan bentuk-bentuk dan tampilan-tampilan. Tapi Allah jauh di luar semua ini. Dia tidak melihat kepada kata-kata dan perbuatan-perbuatan Anda, tetapi kepada hati dan niat Anda. Baik Anda mengeraskan suara Anda atau memikirkan sesuatu secara rahasia, sama saja bagi Allah:

“Dan jika kalian mengutarakan pikiran kalian (atau menyembunyikannya) ketahuilah bahwa Dia sungguh mengetahui rahasia (dalam kesadaran kalian) dan yang lebih dalam dari itu (Nama-nama aktual yang menyusunnya).”⁴⁷

Maka, bertafakurlah sesuai dengan ini... Pikirkanlah tentang penciptaan dengan mengingat hal ini... Jangan memandang orang lain lebih rendah dari diri Anda, jangan pula berpikiran bahwa Anda lebih tinggi dibanding siapapun...

Anda adalah cerminan ilahi seperti halnya segala yang lain. Dia berkehendak mewujudkan suatu di satu tempat, dan dalam bentuk yang berbeda di tempat yang lain. Tidak satupun bisa mempertanyakan mengapa Dia melakukan apa yang Dia lakukan.

“Dia tidak ditanya (dimintai pertanggungjawaban) atas apa yang Dia lakukan!”⁴⁸

⁴⁷ Quran 20:7

⁴⁸ Quran 21:23

Sebagian menyatakan ada hadits yang berbunyi, “Wujud kalian merupakan dosa yang tidak bisa dibandingkan dengan dosa yang lain”... Kata ‘wujud’ dalam konteks ini merujuk kepada identitas khayal, sang ego yang mengira bahwa ia memiliki wujud terpisah dari Allah. Dengan kata lain, beranggapan bahwa Anda memiliki wujud terpisah, dan karenanya menimbulkan dualitas, merupakan dosa terbesar.

Karena sebenarnya, wujud Anda merupakan cerminan dari Yang Agung. Dia mewujudkan DiriNya di setiap saat dengan cara yang lain. Setiap saat dari kehidupan Anda merupakan cerminan yang lain, perwujudan dari Yang Agung. Jadi, bagaimana Anda, kehidupan biologi fisik Anda, bisa menjadi dosa?

Para pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa...

Allah menciptakan dunia di dalam ilmuNya.

Semua cerminan dan perwujudan berkenaan dengan Dia. Tempat kembali adalah Dia!

Anda pun akan kembali kepadaNya ketika waktunya tiba untuk berakhirnya perwujudan. Tapi bagaimana itu?

Tentu Anda telah mendengar perintah “Matilah sebelum kamu mati”. Ini berarti, “Ketahuilah realita hakiki Anda sebelum dipaksa untuk itu.”

Dunia adalah penjara bagi orang yang beriman! Ketika orang beriman mati, dia dibebaskan dari penjara ini. Maka, laluilah jalan kematian dengan rida dan raihlah kebahagiaan yang kekal! Jadi, apa yang Anda tunggu-tunggu?

Jika Anda bertanya, “Tapi bagaimana saya bisa berkehendak untuk mati?” Saya katakan, dengan meninggalkan diri ilusi Anda dan semua ambisi dan keinginan Anda! Jadilah mayat yang tidak lagi berkeinginan apapun. Berhentilah menginginkan sesuatu dan ridalah dengan keadaan Anda. Sungguh, keridaan adalah maqom yang tinggi.

“Allah sangat rida kepada mereka, dan mereka pun rida kepadaNya (cerminan fitur-fitur ilahi) ... Yang demikian itu bagi orang yang takut kepada Rabb-nya!”⁴⁹

Jangan mencari dunia ataupun akhirat. Jadikanlah perhatian Anda hanya untuk mengabdikan kepada amanat Rabb Anda dan menjadi penyebab kebaikan bagi orang lain.

Jika Anda ingin berdoa, berdoalah dengan, “Ya Rabb, jadikanlah aku kendaraan bagi kebaikanMu, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang Engkau pilih untuk DiriMu”, agar kebaikan bisa terjadi melalui tangan dan mulut Anda.

Ketika Anda melakukan sesuatu, tanyakanlah kepada diri sendiri, “Mengapa saya melakukan ini?” Periksalah untuk melihat jika jawaban Anda adalah “Untuk Allah” atau “Untuk diriku sendiri” ... Kecenderungan hati Anda akan mengungkapkan niat Anda yang sebenarnya. Tidak ada gunanya mengklaim bahwa niat Anda adalah sesuatu hal sementara keinginan hati Anda adalah sesuatu yang lain, meskipun Anda mungkin menipu diri dengan meyakinkannya...

“Amal itu bergantung niat” kata Rasulullah (saw)... Beliau pun mengatakan, “Niat seorang yang beriman lebih baik dari pada

⁴⁹ Quran 98:8

perbuatannya” ... Maka, bersikap sungguh-sungguhlah hingga Anda bisa bertanya kepada diri Anda, “Mengapa saya melakukan ini?” dan jawaban Anda adalah, “Karena Rabb-ku menginginkannya” ... Tapi keadaan ini pun bersifat sementara. Jika Anda termasuk orang yang memenuhi syarat, setelah beberapa lama tidak akan tersisa lagi niat ataupun pikiran apapun... Anda akan mengikuti arus, tanpa mengetahui atau perlu mengetahui kemana Anda akan bergerak, hanya menjadi sadar ketika semuanya terjadi.

Kemudian Anda akan sampai kepada keadaan dimana Anda akan mengetahui sang pelaku, dibalik semua pelaku semu, adalah Dia semata... Dari titik ini, kata-kata tidak akan memadai lagi.

Sebelum ini, Anda bisa mengatakan, “Aku” atau “Anda” atau “Kami”, tapi dalam maqom ini, kata-kata semacam itu tidak akan memiliki makna yang berbeda – semuanya akan menunjuk kepada realita yang sama.

Kemudian, Anda akan mengetahui bahwa tanah yang Anda pijak bukanlah tanah yang sama yang Anda pijak sebelumnya...

“Selama periode itu, bumi (tubuh) akan diganti dengan bumi yang baru (tubuh yang lain) dan demikian pula langit (kesadaran individu juga akan diubah menjadi sistem persepsi yang lain)!”⁵⁰

⁵⁰ Quran 98:8

Pembaca yang terhormat...

Junaid al-Bagdadi pernah berkata, “Air mengambil warna dari cangkirnya” ... Ini bisa dimengerti ketika Anda mulai memahami maksud beliau sebenarnya. Air mengambil bentuk, rasa dan warna dari cangkir dimana ia berada. Menurut sifat alami cangkir, air berubah rasa, bentuk dan warna.

“Sungguh, kamu tidak mengetahui ini (kamu hidup di dalam kepompongmu), dan Kami menghilangkan darimu hijabmu, maka penglihatanmu, mulai saat ini menjadi tajam.”⁵¹

Ini adalah maqom dimana ayat ini akan mewujudkan dan Anda akan mulai melihat Kebenaran.

Para pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa...

Kebenaran adalah Kebenaran yang sama, selalu begitu... Yang berbeda hanyalah tingkat pemahaman dari mereka yang melihatnya...

Air adalah air yang sama, yang berbeda adalah kerannya... Pelajarilah tentang air, tapi cobalah juga untuk memahami esensinya!

Jika telah ditunjukkan kepada Anda samudera, jangan menyangkal apa yang ada di dalam cangkir; jika telah ditunjukkan kepada Anda apa yang ada di dalam teko, jangan menyangkal apa

⁵¹ Quran 50:22

yang ada di dalam uap; jika telah ditunjukkan kepada Anda uap, jangan menyangkal dengan awan... Walaupun nama dan bentuk beragam, esensinya tetap sama.

Berusahalah untuk meraih ilmu sebanyak mungkin dari sedikit perkataan agar Anda bisa meraih kematangan dengan cepat.

Tapi kini, tidak seorang pun pernah mencapai ujung jalan, kecuali mereka yang telah menjadi titik-titik air di samudera. Jangan pernah mengatakan, “Aku di dalam danau, aku aman”, tapi berusaha untuk mencapai sungai, kemudian mencapai samudera agar Anda juga menjadi setitik air di dalamnya. Karena banyak danau dan kolam telah kering dan lenyap di masa lalu, beda halnya dengan samudera.

Jika Anda mencoba untuk mencatat apa yang Anda lihat di sana, walau semua samudera dan sejenisnya menjadi tinta, semuanya akan habis sebelum satu kata pun dituliskan – tiada tangan atau lisan ataupun kesadaran memadai untuk memahaminya.

Jika setelah peleburan ini Anda ditugaskan untuk kembali, segalanya akan kembali ke tempatnya. Anda akan mulai lagi mengatakan ‘Aku’ dan ‘kamu’, tapi kali ini Anda akan tahu siapa yang sebenarnya Anda panggil.

Pembaca yang terhormat...

Jangan pernah menilai siapapun atau apapun dari penampilannya agar Anda tidak tertipu!

Kebangkitan Besar

Setan hanya melihat luaran Adam dan terperosok kedalam kesalahan yang ceroboh karena menilai beliau berdasarkan wujud luarnya.

Dia mengatakan, “Dia diciptakan dari tanah sedangkan aku diciptakan dari api... Api lebih unggul dari tanah, karenanya aku lebih unggul dari Adam” dan menolak untuk bersujud kepada Adam.

Kendati memiliki ilmu, dia gagal mengenal Adam bahwa Allah telah memberi Adam Kebenaran Agung, yang tidak dia miliki dan tidak diketahuinya, dan dia menyangkal ketidakmampuannya untuk mengenal itu.

Sedangkan Allah mengatakan:

“Maka, setelah Aku menakar dia (membentuk otaknya) dan meniupkan kedalamnya (mewujud melalui dia; kata ‘meniupkan’ berarti berproyeksi secara eksplisit, mewujud, bermaterialisasi) ruhKu (Nama-namaKu) ...”⁵²

Setan pada hakikatnya diminta untuk tidak memandang tampilan luar Adam dan seolah bersujud saja kepadanya, meski sebenarnya bersujud kepada Allah. Tapi dia tidak bisa menerima apa yang tidak bisa dilihatnya. Dia membatasi hal-hal hanya pada apa yang bisa dilihatnya dan menolak kemungkinan lain di luar kapasitas inderanya. Karenanya dia menjadi kafir, atau penutup Kebenaran.

Kebenaran ditutupi oleh orang-orang yang tidak mengetahuinya, atau oleh mereka yang tidak menginginkan

⁵² Quran 38:72

kritikan dari mereka yang tidak memahaminya! Keduanya sama-sama menutupi kebenaran. Yang pertama merupakan sikap tidak percaya sedangkan yang ke dua dari kesadaran absolut seperti halnya para nabi dan orang-orang yang tulus (*siddiq*).

Jadi, jangan pernah menolak apapun yang otak Anda tidak mampu untuk memahaminya. Katakan saja:

“Kami percaya, semua ini berasal dari Rabb kami.”⁵³

Dan berusaha untuk menjadi para ahli realita; yakni orang-orang yang telah mencapai hakikat.

Ketahuiilah bahwa orang yang menerapkan ilmunya bukanlah orang yang mendengar, membaca, dan belajar, melainkan orang yang memahami.

Banyak orang yang telah mendengar Kebenaran atau membaca karya para guru-guru yang tercerahkan, namun tidak mampu memahami. Mereka gagal untuk memahami realita, dan karenanya berusaha mengingkari, bahkan menyalahkannya.

Jangan menjadi peniru, tapi jadilah seorang pengamal.

Jangan menjadi pembaca, tapi jadilah seorang yang dibacakan.

Para pembaca yang terhormat...

Dikatakan bahwa, **“Para waliku ada di bawah kubahku,**

⁵³ Quran 3:7

tidak ada yang tahu siapa mereka” ... Tahukah Anda siapa mereka?

Ada sebagian hamba yang menjauhkan diri dari dunia dan akhirat: mereka tenggelam di kedalaman samudera dan menjadi setetes air darinya.

Mereka telah “bermoral dengan moralnya Allah” dan tidak lagi peduli dengan menginginkan atau tidak menginginkan.

Ketika Rabb mereka bertanya kepada mereka, “Apa yang kalian inginkan?” Mereka menjawab, “Apapun yang Engkau kehendaki,” karena telah memahami di tahap sebelumnya bahwa menginginkan untuk ‘tidak menginginkan’ pun merupakan bentuk keinginan! Hal ini pun mereka tinggalkan. Bisakan setetes air meminta kepada samudera untuk membawanya kesana dan kemari? Dia hanya pergi kemana sang ombak membawanya. Jika realita adalah samudera, bisakah kita mengatakan bahwa ombak sebagai manifestasi, cerminan dari ilahi?

Mereka lah orang-orang yang hidup sebagai cerminan rahmat ilahi bagi makhluk lainnya. Rahmat mencapai makhluk melalui mereka.

“Sungguh, rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (rahmat Allah mencapai Anda melalui tangan yang menyampaikannya).”⁵⁴

⁵⁴ Quran 7:56

Mereka tidak membahayakan orang lain, demikian pula sebaliknya. Mereka pergi jika Anda memintanya pergi, dan datang jika Anda memintanya datang. Bahkan setelah Anda menyingkirkannya tujuh puluh kali, mereka akan datang jika Anda memintanya datang, tanpa membawa rasa dendam ataupun sakit hati. Mereka adalah kepanjangan tangan sang Rabb; mereka tidak mengambil keuntungan. Seandainya Anda memberi mereka hadiah, mereka akan memberikannya kepada orang lain.

Mereka tidak menginginkan kemasyuran, status atau label apapun...

Mereka mengajak orang-orang untuk mengikuti Rasulullah (saw) serta hanya mengambil Al-Qur'an saja sebagai tuntunan.

Jika Anda mengajukan pertanyaan kepada mereka, mereka akan menjawabnya sesuai dengan anjuran, **“Bericaralah kepada orang-orang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.”**⁵⁵

Mereka bagaikan cermin – siapapun yang memandang mereka seolah sedang melihat diri mereka sendiri. Cacat dan kesalahan yang nampak pada mereka akan dilihat sebagai cacat dan kesalahan diri mereka sendiri.

Jika Anda seperti semua orang di jaman Anda, Anda akan melihat mereka, para wali, tidak berbeda dengan diri Anda. Jika Anda termasuk orang-orang yang mengejar kehidupan akhirat, yang takut akan siksa dan menginginkan kesenangan, lagi-lagi Anda akan melihat mereka serupa dengan itu. Jika Anda tidak termasuk dari keduanya, melainkan melampaui keduanya, lagi-lagi

⁵⁵ Sahih Muslim, Abu Dawud

Kebangkitan Besar

Anda pun akan mendapati mereka di maqom kedatangan... Itulah salah satu hijab ilahi yang menghalangi mereka untuk dikenal. Yang lainnya berupa bentuk dan tampilan fisik semata.

Karena kebanyakan orang tidak bisa melewati tingkat pemahaman tertentu, mereka tidak mampu memikirkan tentang bentuk ciptakan yang begitu banyak diluar jangkauan persepsi mereka, mereka menilai menurut apa yang mereka lihat. Karenanya dengan penilaian demikian, mereka menipu diri mereka sendiri. Tapi itu adalah hiasan mereka. Cara mereka berpakaian, gaya hidup mereka, lingkungan dan tampilan mereka tidak memberi kesan dengan cara apapun bahwa mereka itu para wali. Mereka tidak perlu menunjukkan dan menyingkapkan siapa diri mereka.

Kebanyakan dari mereka telah sampai kepada wawasan kedalam misteri takdir. Karenanya, mereka tidak menyibukan diri dengan urusan orang lain. Bahkan para-Nabi pun diberitahu misteri takdir setelah masa waktu *Nubunwah* mereka agar mampu memenuhi sepenuhnya tugas mereka.

Jika Anda haus akan Kebenaran, carilah mereka, meskipun banyak rintangan, berusaha untuk mengenal mereka... Jadilah seperti mereka sehingga jalan untuk 'bermoral dengan moralnya Allah' terbuka bagi Anda.

Mereka adalah ahli '*Fardhiyyab*'! Mereka hanya mengikuti Rasul dan Rabb mereka. Tidak seorang pun bisa campur tangan. Mereka saling mengenal satu sama lain, dan sering kali berkumpul. Tapi mereka menyadari bahwa mereka semua adalah manifestasi dari realita yang sama.

Mereka adalah orang-orang yang dirujuk Rasulullah (saw) dengan ucapan, “Orang-orang *mufarrid* (ahli *Fardiyyah*) telah melampaui kalian”, ketika beliau berbicara dengan para muridnya.

Mereka tidak mengikuti aliran atau mazhab tertentu.

Seperti Al-Ghazali (salam untuknya) yang meletakkan Al-Qur’an di dadanya sebelum meninggal dan berkata, “Inilah mazhabku”, mereka hidup dengan Kebenaran ini.

Mereka telah terbentuk dan telah ‘mati’ dari identitas khayal mereka, dan karenanya tidak lagi berpikir ataupun khawatir tentang kematian... Karena mereka tidak akan mengalami kematian lagi...

“Mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian pertama (mereka kekal)! Dan Dia akan melindungi mereka dari siksa api.”⁵⁶

Mereka telah lama merasakan kematian dan telah beralih ke alam kebahagiaan, surga. Mereka sibuk melihat Rabb mereka... Di setiap saat mereka berhubungan dengan Rabb mereka... Demikianlah para wali, orang-orang yang tulus, para mufarridun, tersembunyi di bawah hijab Rabb mereka.

Para pembaca yang terhormat...

Rasulullah (saw) ditanya, “Siapa mufarridun itu?” Beliau menjawab, “Orang-orang yang sering mengingat Allah!”

⁵⁶ Quran 44:56

Ketahuiilah bahwa tidak ada satu mahluk pun yang tidak bertasbih kepada Allah:

“Tidak satupun yang tidak bertasbih kepadaNya dengan *hamd* (evaluasi dunia jasmani yang diciptakan dengan Nama-namaNya, sesuai kehendakNya)! Tapi kalian tidak mengetahui fungsi-fungsi mereka! Sungguh, Dia itu Halim dan Ghafur.”⁵⁷

Seluruh mahluk terus memuji dan bertasbih kepadaNya. Sebagian dengan mengetahui, sebagian lagi tidak mengetahuinya... Manusia, binatang, bebatuan, gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, udara... semuanya! Tapi mereka yang kepadanya belum dikaruniai ilmu ilahi, tidak akan mengetahui hal ini.

Tasbih dari setiap manifestasi Asma (Nama), setiap cerminan ilahi, adalah materialisasinya dan tujuan dibalik penciptaannya. Jika Anda memenuhi syarat, Anda akan berusaha untuk memahaminya. Rabb kita adalah Pencipta dari cerminan-cerminan yang dikehendakiNya.

Perlu dicatat bahwa arti *mufarridun* bukannya orang-orang yang membaca tasbih atau mereka yang sabar atau membaca tahmid, melainkan “mereka yang sering mengingat (*dzikir*) Allah.”

“Ingatlah Allah ketika berdiri, duduk, atau (berbaring) di sisi tubuh kalian (yakni rasakan Dia pada keberadaan kalian di setiap saat) ...”⁵⁸

⁵⁷ Quran 17:44

⁵⁸ Quran 4:103

Tasbih mahluk pada umumnya berbeda dengan manusia.

Ayat berikut menjelaskan perbedaan ini bagi manusia:

“Sungguh, Kami menawarkan Amanah (hidup sadar akan Nama-nama) **kepada langit** (kesadaran akan diri, ego) **dan bumi** (tubuh) **dan gunung-gunung** (organ-organ), **dan mereka menolak untuk memikinya** (komposisi Nama mereka tidak memiliki kapasitas untuk mewujudkannya) **dan takut dengannya; tapi manusia** (kesadaran untuk mewujudkan Nama-nama yang menyusun kekhalifahan) **sanggup memikinya...**”⁵⁹

Pengaruh *dzikir* berubah menurut keadaan dan kedudukan orangnya. Pada awalnya dilakukan semata pengulangan suara, tapi setelah beberapa lama menjadi amalan hati, bukannya lisan. Dengan kata lain, ‘*dzikir* dengan perenungan’ adalah langkah awal dari *dzikir* yang sesungguhnya, tahap sebelumnya berfungsi sebagai pengantar ke arah ini.

Berikut beberapa Hadits yang relevan dengan topik ini:

“Satu jam perenungan lebih baik dibanding setahun sembahyang.”

“Satu jam perenungan lebih baik dibanding tujuh puluh tahun sembahyang.”

“Satu jam perenungan lebih baik dibanding seribu tahun sembahyang.”⁶⁰

⁵⁹ Quran 33:72

⁶⁰ Quran 97:3; *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar*, Abdul Qadir Al-Jilani

Kebangkitan Besar

Ketika seseorang mulai merenung maka dia meninggalkan dunia ini... Setelah ini, dzikirnya berasal dari yang gaib (melihat Nama-nama dari sudut esensinya) ... Dia tidak lagi mempunyai keterikatan dengan akhirat.

Setelah tahap ini, dzikir khofi (tersembunyi) dimulai! Di sini, perenungan bahkan terisolasi dari makna Nama-nama. Ini adalah maqom Kesatuan Absolut, Ketidakterpisahan Absolut yang terenungkan dan terlihat.

Maqom setelah ini merupakan bagian dzikir yang lebih tersembunyi lagi. Kata ataupun pena tidak mempunyai daya lagi untuk mengatakan tentang maqom ini. Ar-Rabb mengetahui ini. Ia beserta Ar-Rabb, dari Ar-Rabb. Ar-Rabb sendiri!

Ketika yang bersangkutan mulai berdzikir dengan ihwal spiritual mengenai misteri ini, artinya dia menjadi terselimuti dengan hijabnya Ar-Rabb. Ini semacam perenungan yang disinggung Rasul (saw) lebih baik dibanding sembahyang seribu tahun. Hadits lainnya berkenaan dengan tahapan-tahapan sebelum ini. Sebagaimana dikatakan Bayazid al-Bistami: “Ketika aku berada di awal perjalanan mereka menyebut aku ‘saleh’; ketika aku mendekati akhir mereka menyebutku ‘seorang ateis!’”

Ingatlah bahwa sangat penting untuk tidak meninggalkan aspek fisik-eksternal dari perintah agama, karena Rasulullah (saw) tidak pernah berbuat seperti itu! Ada kebenaran ilmiah dalam praktek-praktek shalat yang dianjurkan, yang saya bahas dalam buku *Misteri Manusia*.

Mereka yang menyebut Bayazid ateis seperti orang-orang yang memiliki pencacah Geiger, alat genggam untuk mengukur

radioaktivitas, yang berupaya mengukur radioaktivitas dari suatu medan yang masif, tapi pencacahnya hanya menunjukkan deretan angka nol. Karenanya mereka menyimpulkan, “Tidak ada zat radioaktif di sini”. Tapi satu di antara mereka yang lebih tahu mengatakan, “Mungkin ada radiasi di sini, namun dengan tingkat yang lebih besar dibanding asumsi kita. Mungkin kita membutuhkan alat yang lebih kuat.” Maka mereka pun memperbarui alatnya dan mengukur lagi untuk menemukan tingkat radioaktivitas yang lebih besar dibanding asumsi mereka.

Jadi, mereka yang tidak memiliki pengetahuan ini selalu mengritik atau menolak ide-ide, dan menjatuhkan diri dari kapasitas mereka yang sesungguhnya. Inilah alasan utama dari pendekatan kritis dan pengingkaran. Manusia biasa mengingkari apa yang tidak bisa difahaminya. Dan kepada mereka yang mengatakan, “Jika memang demikian, bagaimana kita mengambil orang-orang lain sebagai teladan?”, kami katakan:

Ambil Rasul (saw) semata sebagai teladan, dan ambil Al-Qur’an semata sebagai penuntun. Al-Qur’an menuntut Anda hanya mengikuti Rasul (saw).

Mengritik dan menolak orang-orang yang tidak bisa Anda fahami hanya menunjukkan bahwa Anda kurang bijaksana dan kurang pemahaman. Apapun itu, Anda tidak berhak untuk menilai mereka...

Maka, patuhilah ayat ini:

“Ingatlah (*dzīkir*) Dia hingga derajat realisasi dari realita esensial kalian”⁶¹

⁶¹ Quran 2:198

Beralihlah kepada Kebenaran dan berusaha untuk meraih pemahaman. Tentu saja Anda hanya bisa melakukannya sesuai kemampuan Anda, maka mengapa mengingkari orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dari Anda? Tanggung jawab setiap orang hanya sebatas kemampuan masing-masing:

“Allah tidak akan pernah meminta pertanggungjawaban siapapun di luar kapasitas mereka.”⁶²

Pembaca yang terhormat...

Kepada orang-orang yang bertanya mengenai ruh dikatakan:

“...Katakanlah 'Ruh itu dari perintah Rabb-ku (*amr*, manifestasi Nama-nama). Dan kalian diberi sedikit ilmu mengenai hal ini (jawaban ini untuk orang-orang Yahudi yang mengajukan pertanyaan ini...)”⁶³

Dan:

“Maka ketika Aku telah menyusun dia (membentuk otaknya) dan meniupkan kedalam Dia (bermanifestasi melalui dia; kata ‘meniup’ maksudnya berproyeksi, bermanifestasi, mewujudkan) dari ruhKu (Nama-namaKu) ...”⁶⁴

Dalam salah satu hadits, Rasulullah menggunakan kata ‘Ruhullah’ (Ruhnya Allah).

Seperti bisa dilihat, ayat di atas dimulai dengan perintah

⁶² Quran 2:286

⁶³ Quran 17:85

⁶⁴ Quran 38:72

‘Katakan’, menyeru Rasulullah (saw), yang artinya “Bacakan apa yang akan Aku sampaikan kepadamu kepada orang-orang Yahudi yang bertanya itu” ... Pasti, Rasulullah (saw) mengetahui apa itu ruh, tapi orang-orang yang membuat pertanyaan itu tidak mengetahui Kebenarannya. Lebih dari itu, mereka memiliki kesan bahwa Kebenaran mengenai ruh tidak akan pernah diketahui!

Karena hal ini, Rasul (saw) menahan diri untuk menjawab pertanyaan ini dan memilih mencari ilmu mengenai Rabbnya...yang jelas merupakan tindakan yang paling tepat.

Seandainya beliau menunjukkan kesan bahwa beliau tidak mengetahuinya, mereka akan mengejek dan memperolokannya. Seandainya beliau menjelaskan Kebenarannya kepada mereka, mereka tidak akan mampu memahaminya dan akan mengingkari ilmu ini, hal yang belum pernah diberitahukan kepada mereka sebelumnya.

Maka Ar-Rabb berefleksi kepada asumsi mereka dan memberikan jawaban singkat yang pendek, “Ruh adalah dari perintah Rabb-ku”, serta menambahkan, “Kalian hanya diberitahu sedikit mengenai ilmu ini.”

Dengan kata lain, karena kalian tidak memiliki cukup kemampuan untuk memahami Kebenaran mengenai ruh, kalian hanya diberi sedikit ilmu mengenainya, agar kalian tidak berupaya untuk menolaknya.

Maka, ruh adalah manifestasi dari perintah Rabb Anda. Mengingat hal ini, sakit, cacat, korupsi, dll., menjadi tidak berlaku. Ruh tidak mengalami rasa nyeri atau merasa senang! Semua itu berasal dari otak.

Kebangkitan Besar

“Ruh adalah perintah Allah” seperti halnya Jibril; suatu bentuk kesadaran dari alam perintah ilahi (*amr*). Kita semua tahu bahwa para malaikat tidak makan atau minum, tidak merasa lelah, mengantuk, tidak bisa juga disebut baik atau buruk, sakit atau sehat! Bahkan konsep gender tidak berlaku di alam ini. Jadi, bagaimana orang bisa berbicara mengenai perihal ruh, yang juga dari perintah Ar-Rabb?

Ruh itu Tunggal, ia merupakan sumber kehidupan. Ia merupakan unsur penting yang menyusun keberadaan kita; Ruh Agung! Ada juga ruh personal, yang dibentuk oleh otak. Informasi rinci mengenai Ruh Agung dan ruh personal telah dibahas dalam buku *Manusia Rub Jin* serta buku *Misteri Manusia*.

Semua pernyataan yang dibuat berkenaan dengan topik ini berasal dari otak. Perintah Ar-Rabb di luar semua ini. Jadi ruh tidak bisa dipanggil atau dibangkitkan. Hanya Ar-Rabb yang bisa memanggil ruh, di titik dimana ruh akan meninggalkan jasad dan kembali ke asalnya.

Semua klaim yang dibuat mengenai ruh merupakan refleksi dari fitrah alami, yang pada tingkatan fisik, berproyeksi dari otak.

Baik Rasul (*saw*) atau para wali dan ulama yang datang setelah beliau tidak pernah membuat pernyataan semacam itu. Beberapa orang yang mengatakan sesuatu tentang topik ini di generasi berikutnya hanyalah menyampaikan pengalaman pribadi mereka, yang kemudian sampai ke masa kita.

Tugas kami adalah menjelaskan kebenaran dengan ijin Ar-Rabb. Tidak diragukan, setiap orang hanya bisa bicara hingga tingkatan ilmu mereka.

Jelas bahwa di atas yang terpelajar ada yang lebih terpelajar.

Jadi, pembaca yang terhormat...

Saya telah berusaha berbagi sebagian ilmu dengan Anda dalam buku ringkas ini. Seperti telah saya katakan di awal, masing-masing orang akan mendapatkan apa yang sesuai dengan program penciptaannya, sesuai kemampuannya dan tingkat pemahamannya. Masing-masing orang akan mendapatkan manfaat menurut hidayah yang diberikan oleh Rabb-nya.

Karena dikehendaki, maka dituliskan!

Ar-Rabb adalah Dia yang akan menjaganya dan memungkinkannya untuk difahami.

Saya berlindung kepada Allah dari semua kesalahan asumsi saya dan mengakui ketidakberdayaan saya untuk mencari ridaNya.

Hamd kepunyaan Allah, Rabb-nya seluruh alam! Allahu Akbar!

AHMED HULUSI

21.1.1967

Cerrahpasha – Istanbul

TENTANG PENGARANG

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945 di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islam kontemporer. Dari tahun 1965 hingga saat ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Keyakinannya yang teguh bahwa ilmu Allah hanya dapat disebarkan dengan benar jika dilakukan tanpa pamrih, menuntunnya untuk menyajikan semua karya-karyanya secara gratis melalui situs webnya, yang mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan video. Di tahun 1970, beliau mulai menguji seni pembangkitan jiwa dan menghubungkannya secara parallel dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tak berasap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini pada kenyataannya menunjuk pada energi cahaya yang mendorong beliau menulis buku *Ruh, Manusia dan Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis di surat kabar Aksam di Turki. Karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)*, terbit pada tahun 1985, merupakan terobosan pertama Hulusi pada penyingkapan pesan-pesan Al-Qur'an yang berisi metafora-metafora dan contoh-contoh melalui latar ilmiah. Pada tahun 1991, beliau menerbitkan *Panduan Sholat dan Dzikir (Dua and Zikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan doa-doa dan kata-kata tertentu dapat menghasilkan realisasi dari sifat-sifat ilahiah yang melekat dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan karya terakhirnya, *Kunci Al-Qur'an melalui perenungan-perenungan Ilmu Allah* yang mencakup pemahaman ulama-ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al Jili, Abdul-Qadir Jilani, Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, yang juga membicarakan pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'B'.

